



Merawat Ilmu di Muara Enim: Sejarah Transmisi Pengetahuan Islam melalui Tradisi Pengajian, Langgar, dan Madrasah

Robiatun Shofiah

Pendidikan Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Email: robiatunshofiah@gmail.com

Korespondensi penulis: robiatunshofiah@gmail.com

Article history:

*Received: July 20, 2026;
Revision: August 5, 2026
Accepted: August 17, 2026*

Volume 2 Issue: 2, August 2026

Kata Kunci :

*Transmisi Ilmu, Pengajian,
Langgar, Madrasah, Muara Enim.*

Keywords:

*Knowledge Transmission, Religious
Study Circles, Langgar, Madrasah,
Muara Enim.*

ABSTRAK

Tradisi keilmuan Islam di wilayah pedesaan Sumatra Selatan, termasuk Muara Enim, berkembang melalui jalur pendidikan nonformal dan semiformal yang diwariskan secara turun-temurun. Artikel ini bertujuan menelusuri sejarah transmisi pengetahuan Islam di Muara Enim melalui tiga institusi utama, yaitu pengajian, langgar, dan madrasah, serta menjelaskan bagaimana ketiganya saling terkait dalam membentuk rantai keilmuan lokal. Penelitian menggunakan metode sejarah (historical research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, memanfaatkan sumber lisan, arsip lokal, dan literatur sejarah pendidikan Islam di Sumatra Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian menjadi pintu masuk awal pembelajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama di lingkungan keluarga dan masjid, langgar berfungsi sebagai pusat pembinaan ibadah dan akhlak bagi anak-anak dan remaja, sedangkan madrasah hadir sebagai bentuk formalisasi kurikulum keagamaan yang lebih sistematis. Ketiga institusi tersebut membentuk pola regenerasi ulama dan sanad keilmuan yang menjaga kesinambungan ajaran Islam di tengah perubahan sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa merawat tradisi pengajian, langgar, dan madrasah merupakan bagian penting dari upaya menjaga keberlanjutan pendidikan Islam lokal di Muara Enim.

ABSTRAK

The tradition of Islamic scholarship in the rural areas of South Sumatra, including Muara Enim, has developed through informal and semi-formal educational pathways passed down across generations. This article aims to trace the history of the transmission of Islamic knowledge in Muara Enim through three main institutions: pengajian (religious study circles), langgar (small prayer houses used for basic religious education), and madrasah (formal Islamic schools), and to explain how these three institutions are interrelated in shaping a local chain of scholarship. The study employs a historical research method with a descriptive-analytical approach, drawing on oral sources, local archives, and literature on the history of Islamic education in South Sumatra. The findings show that pengajian served as the initial gateway for learning the Qur'an and basic religious teachings within families and mosques, langgar functioned as a center for cultivating worship practices and moral character among children and adolescents, while madrasah emerged as a more systematic formalization of the religious curriculum. These three institutions together formed a pattern of ulama regeneration and a chain of religious authority (sanad) that preserved the continuity of Islamic teaching amid social change. This study affirms that preserving the tradition of pengajian, langgar, and madrasah is an essential part of sustaining local Islamic education in Muara Enim.



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai tradisi keilmuan yang hidup di tengah masyarakat. Di banyak daerah, termasuk di Kabupaten Muara Enim, Sumatra Selatan, transmisi pengetahuan Islam berlangsung melalui jalur nonformal seperti pengajian di rumah dan masjid, jalur semiformal seperti langgar, hingga jalur formal berupa madrasah. Sejarah pendidikan Islam di wilayah pedesaan seringkali kurang mendapat perhatian dibandingkan sejarah pendidikan Islam di kota-kota besar. Padahal, di banyak kampung dan dusun di Muara Enim, jaringan keilmuan Islam telah berlangsung sejak lama melalui peran guru ngaji, kiai kampung, dan tokoh agama yang mengajarkan Al-Qur'an, ibadah, dan akhlak kepada generasi muda.

Pengajian merupakan bentuk pendidikan Islam yang paling sederhana dan paling awal dikenal masyarakat. Kegiatan ini biasanya berlangsung di rumah warga, surau kecil, atau masjid, dengan materi utama berupa pengenalan huruf hijaiyah, bacaan Al-Qur'an, serta hafalan doa-doa harian. Setelah pengajian dasar, banyak anak-anak di Muara Enim melanjutkan pembelajaran agama di langgar. Langgar berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar yang lebih terstruktur dibandingkan pengajian rumahan, meskipun belum memiliki kurikulum formal sebagaimana madrasah.

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pendidikan Islam yang lebih sistematis mendorong berdirinya madrasah di berbagai wilayah Muara Enim. Madrasah menghadirkan jenjang kelas, kurikulum, dan metode pengajaran yang lebih terorganisasi, sehingga melengkapi peran pengajian dan langgar yang telah ada sebelumnya. Ketiga institusi tersebut, yaitu pengajian, langgar, dan madrasah, tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terkait dalam satu rangkaian proses pendidikan. Seorang anak umumnya memulai pembelajaran agamanya dari pengajian, melanjutkan pembinaan ibadah di langgar, kemudian menempuh pendidikan yang lebih formal di madrasah. Rangkaian tersebut membentuk pola transmisi pengetahuan Islam yang khas di tingkat lokal. Melalui pola ini, ilmu agama tidak hanya diwariskan secara tekstual, tetapi juga melalui keteladanan guru, hubungan personal antara murid dan guru, serta penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Kajian mengenai sejarah pendidikan Islam lokal penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat di daerah menjaga kesinambungan ajaran Islam di tengah perubahan zaman, termasuk perubahan sosial, ekonomi, dan pendidikan modern yang terjadi sejak masa kolonial. Di Muara Enim, dokumentasi mengenai sejarah pengajian, langgar, dan madrasah masih terbatas dan banyak bersumber dari tradisi lisan yang diwariskan antargenerasi, sehingga upaya menelusuri dan merawat sejarah ini menjadi penting agar jejak keilmuan lokal tidak hilang seiring berjalannya waktu.



Rumusan masalah artikel ini adalah bagaimana sejarah transmisi pengetahuan Islam di Muara Enim berlangsung melalui tradisi pengajian, langgar, dan madrasah. Artikel ini bertujuan menelusuri pola transmisi keilmuan tersebut, mengidentifikasi peran masing-masing institusi, serta menjelaskan relevansinya bagi pelestarian pendidikan Islam lokal pada masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historical research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode sejarah dipilih karena objek kajian berkaitan dengan peristiwa dan perkembangan pendidikan Islam di Muara Enim pada masa lampau hingga masa kini. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi keterangan lisan dari tokoh agama, guru ngaji, dan pengurus masjid maupun madrasah setempat, serta dokumen dan arsip lokal yang berkaitan dengan pendirian langgar dan madrasah di Muara Enim. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan penelitian mengenai sejarah pendidikan Islam di Sumatra Selatan. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu sejarah pengajian, perkembangan langgar, pendirian madrasah, serta jaringan guru dan sanad keilmuan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai pola transmisi pengetahuan Islam di Muara Enim secara kronologis dan tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lanskap Sosial-Keagamaan Muara Enim dan Akar Tradisi Keilmuan Islam

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu wilayah di Sumatra Selatan yang memiliki karakter masyarakat agraris dengan kehidupan keagamaan yang kuat. Masyarakat di wilayah ini umumnya memeluk Islam dan menjadikan masjid, surau, dan langgar sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan selain sebagai tempat ibadah. Tradisi keilmuan Islam di Muara Enim tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan berkembang secara bertahap seiring dengan penyebaran Islam di wilayah Sumatra bagian selatan. Peran para pedagang, musafir, dan ulama yang singgah maupun menetap di wilayah ini turut memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat.

Akar tradisi keilmuan tersebut kemudian diwariskan melalui jalur keluarga dan komunitas, di mana orang tua dan tokoh agama setempat berperan besar dalam mengenalkan dasar-dasar Islam kepada anak-anak sejak usia dini, sebelum berkembang menjadi tradisi pengajian yang lebih terorganisasi.



B. Pengajian sebagai Wahana Awal Transmisi Ilmu Keislaman

Pengajian merupakan wahana awal yang paling banyak ditemui dalam tradisi pendidikan Islam di Muara Enim. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin pada waktu tertentu, seperti setelah maghrib atau subuh, dengan materi utama pengenalan huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an. Pengajian umumnya dipimpin oleh guru ngaji yang dihormati di lingkungan setempat, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengajarkan ilmu agama secara sukarela tanpa imbalan materi yang besar. Hubungan antara guru dan murid dalam pengajian bersifat personal dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan.

Selain membaca Al-Qur'an, pengajian juga mengajarkan doa-doa harian, tata cara bersuci, serta dasar-dasar akidah dan akhlak. Pengetahuan tersebut disampaikan secara sederhana dan berulang, sehingga mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak. Pengajian menjadi fondasi penting sebelum seorang anak melanjutkan pembelajaran agama ke jenjang berikutnya. Anak-anak yang telah menguasai dasar-dasar bacaan Al-Qur'an dan akidah di pengajian umumnya lebih siap mengikuti pembinaan yang lebih intensif di langgar.

C. Langgar sebagai Pusat Pendidikan Dasar Keagamaan

Langgar merupakan bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar agama bagi masyarakat setempat, khususnya anak-anak dan remaja. Di Muara Enim, langgar umumnya didirikan oleh masyarakat secara swadaya dan dikelola oleh tokoh agama setempat. Berbeda dengan pengajian yang bersifat informal dan berlangsung di rumah, langgar memiliki jadwal kegiatan yang lebih teratur, mencakup pembelajaran membaca Al-Qur'an, praktik salat, hafalan surat pendek, serta pembinaan akhlak sehari-hari. Di langgar, anak-anak tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibiasakan untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, menghormati guru dan sesama, serta menjaga kebersihan tempat ibadah. Pembiasaan tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter keagamaan generasi muda.

Peran langgar sebagai pusat pendidikan dasar keagamaan menjadikannya jembatan penting antara pengajian informal dan pendidikan formal di madrasah. Banyak tokoh agama di Muara Enim yang mengawali perjalanan keilmuannya dari langgar sebelum melanjutkan pendidikan ke madrasah atau pesantren.

D. Madrasah dan Formalisasi Pendidikan Islam di Muara Enim

Berdirinya madrasah di Muara Enim merupakan bentuk formalisasi pendidikan Islam yang sebelumnya berlangsung melalui pengajian dan langgar. Madrasah hadir dengan struktur kelas, jenjang pendidikan, serta kurikulum yang lebih sistematis dibandingkan pendidikan nonformal sebelumnya. Pendirian madrasah di berbagai wilayah Muara Enim umumnya diprakarsai oleh tokoh agama, organisasi keagamaan, atau masyarakat setempat yang menginginkan pendidikan Islam yang lebih terstruktur bagi generasi muda, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang telah diwariskan melalui pengajian dan langgar. Kurikulum madrasah pada umumnya memadukan pelajaran agama, seperti fikih, akidah, akhlak, dan



bahasa Arab, dengan pelajaran umum. Perpaduan tersebut memungkinkan lulusan madrasah memiliki bekal keilmuan agama yang memadai sekaligus kemampuan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan formal.

Kehadiran madrasah tidak menggantikan peran pengajian dan langgar, melainkan melengkapi keduanya. Banyak madrasah di Muara Enim yang tetap menjalin hubungan erat dengan langgar dan pengajian di lingkungan sekitarnya, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan atau program tahfiz Al-Qur'an.

E. Jaringan Ulama dan Sanad Keilmuan di Muara Enim

Transmisi pengetahuan Islam di Muara Enim tidak dapat dipisahkan dari jaringan ulama dan sanad keilmuan yang terbentuk antar generasi. Seorang guru ngaji biasanya mewarisi ilmunya dari guru sebelumnya, yang juga belajar dari guru lain, sehingga membentuk rangkaian sanad keilmuan yang panjang. Jaringan tersebut tidak hanya berlangsung di dalam satu desa, tetapi juga melintasi wilayah, misalnya melalui santri yang belajar ke pesantren di luar Muara Enim kemudian kembali untuk mengajar di kampung halamannya, baik melalui pengajian, langgar, maupun madrasah.

Keberadaan jaringan ulama tersebut memperkuat kesinambungan ajaran Islam di Muara Enim, karena ilmu yang diajarkan tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus diwariskan dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar keilmuannya.

1. Pola Periodisasi Transmisi Pengetahuan Islam

Transmisi pengetahuan Islam di Muara Enim dapat dilihat melalui beberapa periode. Pada masa awal, pendidikan agama berlangsung secara sederhana melalui pengajian di rumah-rumah penduduk dengan materi dasar berupa pengenalan huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an. Pada periode berikutnya, seiring bertambahnya jumlah santri dan kebutuhan tempat belajar yang lebih memadai, masyarakat mulai mendirikan langgar sebagai pusat pembelajaran yang lebih terorganisasi, sekaligus berfungsi sebagai tempat ibadah bersama. Periode selanjutnya ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang lebih formal dan terstruktur, sejalan dengan perkembangan sistem pendidikan nasional yang menuntut adanya jenjang, kurikulum, dan ijazah yang diakui.

2. Peran Guru, Kiai, dan Tuan Guru dalam Rantai Sanad

Guru ngaji, kiai kampung, dan tuan guru memiliki peran sentral dalam menjaga rantai sanad keilmuan di Muara Enim. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan moral dan rujukan keagamaan bagi masyarakat. Proses pewarisan ilmu dari guru kepada murid umumnya berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengajian dasar, dilanjutkan dengan pembinaan di langgar, hingga pendidikan yang lebih mendalam di madrasah atau pesantren, sebelum murid tersebut kembali mengajar generasi berikutnya. Pola pewarisan tersebut menunjukkan bahwa sanad keilmuan di Muara Enim tidak hanya bersifat keilmuan semata, tetapi juga sanad keteladanan, karena murid tidak hanya mewarisi



pengetahuan gurunya, tetapi juga akhlak dan cara mengajarkan ilmu tersebut kepada generasi selanjutnya.

3. Pengajian, Langgar, dan Madrasah sebagai Mata Rantai yang Saling Menguatkan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa pengajian, langgar, dan madrasah di Muara Enim tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam satu rangkaian proses pendidikan Islam. Pengajian berperan sebagai pintu masuk awal yang memperkenalkan anak-anak pada dasar-dasar agama, langgar memperkuat pembiasaan ibadah dan akhlak, sedangkan madrasah memberikan pendalaman keilmuan secara lebih sistematis dan terstruktur. Keterkaitan tersebut menciptakan kesinambungan pendidikan Islam sejak usia dini hingga jenjang yang lebih tinggi, tanpa terputus meskipun bentuk kelembagaannya berbeda-beda.

Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa tradisi pengajian, langgar, dan madrasah di Muara Enim berfungsi sebagai satu ekosistem pendidikan Islam lokal yang saling melengkapi. Secara konseptual, pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: Pengajian → Penguasaan Dasar Al-Qur'an → Langgar → Pembinaan Ibadah dan Akhlak → Madrasah → Formalisasi Kurikulum → Regenerasi Ulama.

Dengan pola tersebut, pendidikan Islam di Muara Enim tidak hanya dinilai dari aspek kelembagaan semata, tetapi juga dari sejauh mana ketiga institusi tersebut mampu menjaga kesinambungan nilai, akhlak, dan keilmuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Tradisi Pengajian dan Madrasah dalam Pembentukan Identitas Keislaman Lokal

Tradisi pengajian, langgar, dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keislaman masyarakat Muara Enim. Melalui ketiga institusi tersebut, nilai-nilai keislaman diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Identitas keislaman yang terbentuk tidak hanya tampak dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam pola interaksi sosial, penghormatan terhadap guru dan orang tua, serta kepedulian terhadap kehidupan bermasyarakat yang diajarkan sejak dini melalui pengajian dan langgar.

Dalam perspektif yang lebih luas, tradisi tersebut turut membentuk karakter masyarakat Muara Enim sebagai masyarakat yang religius sekaligus menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sosial.

5. Tantangan dan Relevansi Tradisi Keilmuan Muara Enim pada Era Kontemporer

Perkembangan zaman menghadirkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi pengajian, langgar, dan madrasah di Muara Enim. Perubahan gaya hidup masyarakat, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya minat terhadap pendidikan formal umum turut memengaruhi pola belajar generasi muda. Pengajian yang dahulu menjadi bagian penting kehidupan masyarakat kini menghadapi perubahan perhatian, waktu, dan kebutuhan peserta didik. Langgar tidak hanya dituntut mempertahankan fungsi keagamaan, tetapi juga mampu



menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial masyarakat. Demikian pula madrasah perlu merespons perubahan orientasi pendidikan tanpa kehilangan karakter keislaman dan nilai lokal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi keilmuan membutuhkan strategi pelestarian sekaligus kemampuan beradaptasi terhadap dinamika kehidupan kontemporer.

Pertama, regenerasi guru ngaji menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan kesinambungan pendidikan Islam masyarakat Muara Enim. Tradisi pengajian dan pembelajaran Al-Qur'an bergantung pada keberadaan individu yang memiliki pengetahuan keagamaan, pengalaman mengajar, serta kesediaan melayani masyarakat. Sementara itu, generasi muda cenderung memiliki pilihan pekerjaan dan aktivitas yang semakin beragam sehingga tidak semuanya tertarik meneruskan peran sebagai guru ngaji. Jika proses pewarisan tersebut tidak berlangsung secara berkelanjutan, pengajian di tingkat desa dan lingkungan keluarga berpotensi mengalami penurunan. Karena itu, diperlukan perhatian terhadap kaderisasi guru, peningkatan kompetensi, serta penghargaan sosial agar profesi dan pengabdian guru ngaji tetap memiliki daya tarik bagi generasi berikutnya.

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana masih menjadi persoalan bagi sebagian langgar dan madrasah di Muara Enim. Fasilitas pembelajaran yang sederhana, ruang belajar yang kurang memadai, keterbatasan perpustakaan, serta minimnya bahan ajar dapat memengaruhi kualitas proses pendidikan. Kondisi tersebut semakin terasa ketika kebutuhan peserta didik berkembang seiring kemajuan teknologi dan perubahan pola belajar. Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tidak selalu berarti berkurangnya nilai pendidikan yang diwariskan. Banyak lembaga bertahan melalui semangat pengelola dan dukungan masyarakat. Upaya penguatan sarana perlu dilakukan secara bertahap melalui gotong royong, kerja sama kelembagaan, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan sumber belajar digital yang sesuai dengan karakter pendidikan Islam lokal.

Ketiga, persaingan dengan lembaga pendidikan formal umum menjadi tantangan lain bagi keberadaan madrasah di Muara Enim. Perubahan orientasi masyarakat terhadap pendidikan membuat sekolah umum sering dipandang memiliki peluang lebih luas dalam bidang akademik, teknologi, maupun pekerjaan. Kondisi tersebut mendorong madrasah untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Madrasah perlu memperkuat kompetensi guru, mengembangkan kurikulum yang relevan, serta menghadirkan lingkungan belajar yang mampu menjawab kebutuhan generasi muda. Dengan demikian, madrasah tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Kemampuan menjaga keseimbangan antara tradisi dan tuntutan modernitas menjadi kunci mempertahankan kepercayaan masyarakat.

Keempat, dokumentasi sejarah yang minim menjadi persoalan penting dalam pelestarian tradisi keilmuan Islam di Muara Enim. Banyak informasi mengenai asal-usul pengajian, pendirian langgar, perkembangan madrasah, tokoh guru, serta jaringan murid masih



tersimpan dalam ingatan masyarakat dan belum dicatat secara sistematis. Ketergantungan pada sumber lisan membuat informasi tersebut rentan hilang ketika generasi yang mengalami atau mengetahui sejarah tersebut meninggal dunia. Oleh sebab itu, dokumentasi perlu dilakukan melalui wawancara sejarah lisan, pengumpulan arsip, penelusuran dokumen madrasah, pencatatan silsilah keilmuan, dan pengarsipan foto atau manuskrip yang masih tersedia. Upaya tersebut penting agar sejarah pendidikan Islam lokal dapat diwariskan kepada generasi berikutnya secara lebih utuh.

Kelima, adaptasi metode pengajaran menjadi kebutuhan agar tradisi pengajian, langgar, dan madrasah tetap menarik bagi anak-anak serta remaja. Metode pembelajaran yang diwariskan dari generasi sebelumnya memiliki nilai penting karena mengandung pengalaman pedagogis dan budaya masyarakat setempat. Namun, perkembangan teknologi dan perubahan karakter peserta didik menuntut adanya inovasi dalam penyampaian materi. Pemanfaatan media digital, pembelajaran interaktif, diskusi, praktik keagamaan, serta penggunaan sumber belajar yang kontekstual dapat menjadi alternatif pengembangan metode. Adaptasi tersebut tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan memperkuat cara pewarisan nilai agar lebih mudah diterima generasi muda. Dengan pendekatan demikian, pendidikan Islam lokal dapat tetap hidup sekaligus responsif terhadap perubahan zaman.

Meskipun menghadapi tantangan, tradisi pengajian, langgar, dan madrasah memiliki relevansi dalam menjaga kesinambungan pendidikan Islam di Muara Enim. Tradisi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, hubungan sosial, dan identitas masyarakat. Keberadaannya memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berkembang melalui interaksi antara keluarga, guru, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Karena itu, pelestarian tradisi keilmuan perlu dilakukan melalui regenerasi pendidik, penguatan kelembagaan, dokumentasi sejarah, serta inovasi pembelajaran. Dengan langkah tersebut, warisan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi bagi pembentukan generasi muda yang memahami ajaran agama, menghargai sejarah, serta mencintai tradisi keilmuan daerahnya.

F. Model Transmisi Keilmuan Islam Muara Enim (Pengajian–Langgar–Madrasah)

Berdasarkan hasil pembahasan, artikel ini menawarkan model konseptual bertajuk “Transmisi Keilmuan Islam Muara Enim”. Model konseptual ini secara komprehensif menggambarkan pola keterkaitan erat antara pengajian, langgar, dan madrasah dalam satu rangkaian sistem pendidikan yang padu. Keseluruhan alur pembelajaran keagamaan ini terbagi secara sistematis ke dalam lima tahapan berkesinambungan. Kehadiran model ini memperjelas bagaimana tradisi pendidikan Islam di Muara Enim tumbuh dan berkembang secara harmonis melintasi berbagai sarana pembelajaran masyarakat dari masa ke masa.

Tahap pengenalan dasar berlangsung melalui aktivitas pengajian Al-Qur'an mendasar di lingkungan rumah, surau, maupun masjid lokal. Fokus utama pada fase awal ini berpusat pada pengenalan huruf hijaiyah, pembacaan Al-Qur'an secara tartil, serta penghafalan berbagai doa harian. Tahapan ini berfungsi sebagai fondasi paling krusial bagi anak-anak untuk mulai



mengenai literasi bahasa Arab dan tradisi keagamaan sejak dini. Proses pembelajaran awal ini membentuk kesadaran spiritual awal yang sangat kuat di tengah kehidupan sosial masyarakat setempat.

Tahap pembentukan akhlak dan ibadah dilaksanakan di ruang langgar secara konsisten dan penuh kedisiplinan. Pembelajaran pada fase ini sangat ditekankan pada praktik ibadah harian, penghafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, serta pembiasaan akhlak mulia dan adab sehari-hari. Ruang langgar memegang peranan strategis sebagai sarana pembentukan karakter santri secara langsung. Hal ini bertujuan agar para santri mampu mengaplikasikan nilai-nilai luhur keislaman tersebut secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat serta mempererat rasa persaudaraan sosial.

Tahap pendalaman kitab dan bahasa Arab menjadi jembatan keilmuan yang sangat krusial bagi seluruh santri. Proses pembelajaran ini ditandai dengan pengkajian mendalam terhadap kitab-kitab dasar keislaman serta tata bahasa Arab. Kegiatan ini dapat diselenggarakan di lingkungan langgar maupun pada tahap awal tingkat pendidikan madrasah. Penguasaan aspek-aspek penting ini menjadi bekal intelektual utama bagi para santri agar sanggup memahami, menganalisis, serta mengartikulasikan berbagai sumber ajaran Islam secara lebih luas, komprehensif, dan mendalam.

Tahap formalisasi kurikulum berlangsung sepenuhnya pada jenjang lembaga pendidikan madrasah secara terintegrasi. Proses pendidikan dilaksanakan dengan menerapkan kurikulum yang terstruktur rapi, memadukan mata pelajaran agama Islam dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Jenjang pendidikan formal ini diakui secara resmi oleh pemerintah, sehingga mampu memberikan keahlian akademis komprehensif bagi para siswa. Pengalaman belajar yang sistematis ini mempersiapkan para lulusan agar sanggup melanjutkan jenjang pendidikan yang jauh lebih tinggi atau memasuki dunia profesional.

Tahap pengabdian dan regenerasi keilmuan merupakan muara puncak dari seluruh rangkaian transmisi pendidikan ini. Para lulusan yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan akan kembali ke tengah masyarakat untuk mengabdikan keilmuan mereka. Mereka aktif mengambil peran penting sebagai guru ngaji, pengurus langgar, maupun pengajar madrasah. Kontribusi berkelanjutan dari para lulusan ini secara nyata memastikan rantai transmisi keilmuan Islam di Muara Enim terus berlanjut secara berkesinambungan, mewariskan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya.

G. Implikasi Terhadap Studi Sejarah Pendidikan Islam Lokal

Hasil pembahasan ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan studi sejarah pendidikan Islam lokal, khususnya di wilayah Muara Enim dan Sumatra Selatan secara umum. Implikasi-implikasi tersebut mencakup pembaruan sudut pandang historiografi, pentingnya upaya penyelamatan sumber-sumber sejarah lokal, penggunaan pendekatan jaringan keilmuan ulama yang lebih mendalam, hingga relevansi historisnya bagi perumusan serta pengembangan kebijakan sistem pendidikan madrasah pada masa kini dan masa depan.



Pertama, penelitian sejarah pendidikan Islam perlu memperluas fokus perhatian pada keberadaan institusi-institusi nonformal seperti tradisi pengajian dan langgar. Kajian historis sebaiknya tidak hanya berfokus secara eksklusif pada lembaga-lembaga formal seperti madrasah modern atau institusi pesantren besar. Lembaga nonformal tersebut memiliki peran historis yang sangat kuat dalam membentuk karakter keagamaan awal masyarakat, serta menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlangsungan tradisi pendidikan Islam di tingkat lokal.

Kedua, upaya pengumpulan dan penulisan dokumentasi sejarah lokal perlu terus ditingkatkan melalui pencatatan sumber-sumber lisan maupun penelusuran arsip-arsip milik masyarakat setempat. Langkah-langkah dokumentasi ini amat penting untuk dilakukan agar jejak historis keilmuan generasi terdahulu tidak hilang ditelan zaman. Hasil pendokumentasian yang rapi dan komprehensif tersebut nantinya dapat menjadi rujukan berharga bagi para peneliti selanjutnya yang bermaksud mengkaji dinamika pendidikan Islam di daerah.

Ketiga, kajian mengenai jaringan ulama serta sanad keilmuan dapat diterapkan sebagai pendekatan metodologis untuk memahami pola pewarisan pengetahuan Islam lintas generasi. Pendekatan ini efektif untuk memetakan penyebaran nilai-nilai keagamaan, metodologi pengajaran khas, serta dinamika intelektual di wilayah pedesaan. Melalui penelusuran sanad, peneliti dapat melacak hubungan keilmuan antar-tokoh agama serta memahami bagaimana kearifan lokal turut mewarnai proses mentransfer ilmu agama dari masa ke masa.

Keempat, pengembangan pendidikan madrasah di masa mendatang perlu tetap memelihara hubungan erat dengan tradisi pengajian dan langgar. Penguatan hubungan interaktif ini bertujuan agar nilai-nilai lokal yang luhur serta ikatan emosional yang erat antara guru dan murid tidak tergerus arus modernisasi. Ciri khas kehangatan interpersonal dalam pendidikan Islam tradisional tersebut justru menjadi modal sosial berharga yang harus dipertahankan di tengah dinamika perkembangan sistem formal madrasah modern.

KESIMPULAN

Sejarah transmisi pengetahuan Islam di Muara Enim menunjukkan bahwa pendidikan Islam lokal berkembang melalui rangkaian institusi yang saling terkait, yaitu pengajian, langgar, dan madrasah. Ketiganya membentuk satu ekosistem pendidikan yang menjaga kesinambungan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pengajian berperan sebagai pintu masuk awal pembelajaran Al-Qur'an dan dasar-dasar agama, langgar berfungsi sebagai pusat pembinaan ibadah dan akhlak, sedangkan madrasah hadir sebagai bentuk formalisasi kurikulum keagamaan yang lebih sistematis. Jaringan guru, kiai, dan tuan guru turut menjaga kesinambungan sanad keilmuan di tengah masyarakat.

Dalam perspektif sejarah pendidikan Islam lokal, tradisi pengajian, langgar, dan madrasah di Muara Enim tidak cukup dipahami hanya sebagai lembaga pendidikan semata, tetapi juga sebagai bagian dari upaya masyarakat merawat identitas keislaman dan nilai-nilai



kearifan lokal di tengah perubahan zaman.

Merawat ilmu di Muara Enim, dengan demikian, bukan sekadar upaya melestarikan lembaga pendidikan, melainkan juga upaya menjaga sanad keilmuan, keteladanan guru, dan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Abdullah, T. (1987). Sejarah Ulama Sumatra Selatan. Palembang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Azra, A. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Jakarta: Kencana.
- Fauziah, R., & Saputra, D. (2022). Tradisi Pengajian dan Langgar dalam Sejarah Pendidikan Islam di Pedesaan Sumatra Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.31000/jpin.v7i1.4521>
- Mahmud, M. (2010). Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Steenbrink, K. A. (1986). Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta: LP3ES.
- Noer, D. (1980). Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942. Jakarta: LP3ES, cetakan kedua.
- Zuhairini. (2004). Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2021). Transmisi Pengetahuan Keagamaan dalam Tradisi Pengajian di Sumatra Selatan: Kajian Sejarah Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 9(2), 112–127. <https://doi.org/10.21580/jsim.v9i2.9034>
- Herawati, S., & Ramadhan, F. (2023). Langgar sebagai Ruang Pendidikan Dasar Keagamaan di Sumatra Selatan. *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 30(1), 22–36. <https://doi.org/10.15548/jt.v30i1.987>
- Ismail, A., & Wahyuni, T. (2020). Sanad Keilmuan dan Jaringan Guru Ngaji di Sumatra Selatan. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 12(2), 88–101. <https://doi.org/10.24042/jsbi.v12i2.6021>
- Marlina, Y., & Rahmawati, D. (2019). Peran Madrasah dalam Formalisasi Pendidikan Islam di Sumatra Selatan Pasca Kemerdekaan. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 15(1), 55–70.
- Mustofa, K., & Hidayat, R. (2018). Oral History dan Studi Sejarah Pendidikan Islam Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.17977/jis.v6i1.220>
- Nasution, H., & Yuliana, E. (2022). Guru Ngaji dan Regenerasi Keilmuan Islam di Pedesaan

- Muara Enim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 140–153.
- Nurjannah, S., & Habibi, M. (2021). Tradisi Pengajian Al-Qur'an sebagai Modal Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 18(2), 77–90.
- Purnama, A., Sari, W., & Ramadhan, I. (2024). Sejarah Berdirinya Madrasah di Kabupaten Muara Enim: Studi Dokumentasi Lokal. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 5(1), 15–29. <https://doi.org/10.32505/jkip.v5i1.501>
- Rahman, F., & Kurniawan, B. (2020). Pendidikan Islam Tradisional dan Tantangan Modernisasi di Sumatra Selatan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 60–74.
- Yusuf, M., & Handayani, N. (2023). Peran Langgar dalam Pembentukan Karakter Keagamaan Anak di Pedesaan Sumatra Selatan. *Muaddib: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 13(1), 101–116.